

**STRATEGI PEMBELAJARAN ANSAMBEL MUSIK SEBAGAI PENGUATAN
KARAKTER SISWA BERBASIS AJARAN TAMANSISWA SD KATOLIK SANTA
THERESIA KOTA TERNATE**

Sabina Huik¹, Moh. Rusnoto Susanto²

¹Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa

²Program Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa

¹wenehensabina@gail.com,²rusnoto@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

One of the strategies for learning musical ensembles as character strengthening is the Trihayu approach. The aim of this research is to analyze and develop strategies to strengthen student character that are in line with Tamansiswa teachings, especially with the Trihayu teaching approach. This research used qualitative methods at the Santa Theresia Catholic Elementary School, Ternate City. With resource persons from class teachers and music art teachers, using data analysis techniques for data collection, data reduction, presenting data, and verification/drawing conclusions. The music ensemble teaching strategy as strengthening students' character is in line with Trihayu's approach which is carried out in various ways such as habituation, modeling, using media and providing contextual examples so that it is hoped that students' closeness to nationalism will be well established.

Keywords: music ensemble learning strategy, character strengthening, tamansiswa teachings.

ABSTRAK

Strategi pembelajaran ansambel musik sebagai penguatan karakter salah satunya dengan pendekatan Trihayu. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis serta mengembangkan strategi dalam memperkuat karakter siswa yang selaras dengan ajaran Tamansiswa khususnya dengan pendekatan ajaran Trihayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertempat di SD Katolik Santa Theresia Kota Ternate. Dengan narasumber guru kelas dan guru seni musik, dengan menggunakan teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Strategi pembelajaran ansambel musik sebagai penguatan karakter siswa selaras dengan pendekatan Trihayu yang dilakukan dengan berbagai cara seperti pembiasaan, keteladanan, penggunaan media serta pemberian contoh-contoh secara kontekstual dengan demikian diharapkan kedekatan siswa dengan nasionalisme terjalin dengan baik.

Kata Kunci : strategi pembelajaran ansambel musik, penguatan karakter, ajaran tamansiswa.

A. Pendahuluan

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang disusun

untuk mengatasi suatu masalah yang ditemukan di kelas untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di dalam

kelas. Strategi juga dapat digambarkan sebagai suatu rencana yang disusun untuk diterapkan dalam tindakan nyata sehingga mencapai tujuan yang ingin dicapai (Fimansyah, 2015). Strategi pembelajaran adalah rencana untuk serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan keadaan dan kondisi sekolah dan lingkungan siswa. Strategi pembelajaran digunakan sepanjang proses pembelajaran (Budiana, dkk, 2022).

Pembahasan tentang musik dalam konteks pendidikan dasar, sejauh ini masih memfokuskan pada pengembangan potensi peserta didik yang memiliki kecenderungan berupa praktik/bermain instrumen musik dan bernyanyi. Pada pembelajarannya, praktik tersebut lebih mengutamakan bakat/kemampuan bawaan peserta didik di setiap kegiatan, baik bernyanyi maupun memainkan instrumen musik melalui strategi pembelajaran.

Nilai-nilai intrinsik dari sebuah karya musik (lagu) pada skala tertentu dapat merupakan pencerminan yang merepresentasikan gambaran kondisi sosio-kultural yang terkait dengan bidang-bidang kehidupan lainnya, termasuk ketahanan budaya suatu

bangsa. Senada dengan lebih spesifik kesimpulan yang dinyatakan Tyasrinestu bahwa fungsi lagu anak berbahasa Indonesia selain untuk belajar bahasa juga mengandung nilai pendidikan dan karakter positif untuk anak dengan kata-kata bermakna positif pada lirik-liriknya (2014, hlm.167). Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa musik mempunyai peran dan pengaruh sangat penting dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan tersebut, peneliti juga menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran ialah suatu rencana tindakan yang akan digunakan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Terdapat beragam jenis strategi yang cukup populer digunakan guru dalam mengajar, seperti : inkuiri, ekspositori, serta strategi pembelajaran kontekstual. Peneliti memilih strategi pembelajaran bersifat kontekstual dalam pembelajaran ansambel musik untuk diterapkan pada penelitian tindakan kelas ini dengan harapan setelah dilakukan tindakan dapat mengatasi masalah yang ditemukan dalam kegiatan belajar mata pelajaran seni budaya khususnya seni musik di

kelas IV SD Katolik Santa Theresia Kota Ternate.

Proses pembelajaran dilakukan secara luring sesuai dengan materi pembelajaran yang telah dibuat oleh Guru Seni Budaya dalam bentuk buku Partitur dan juga melalui via WhatsApp group kelas. Materi pembelajaran sangat baik dan menarik serta mendapat respons yang baik pula dari orang tua dan juga dari siswa ditambah lagi dengan adanya praktek. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan tanggal 15 Mei 2024 dengan guru seni budaya kelas IV SD Katolik Santa Theresia Kota Ternate, narasumber menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) Seni Budaya di sekolah dirasa sudah efektif dikarenakan siswa sangat berminat pada mata pelajaran Seni Budaya, khususnya sub bidang musik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru seni budaya kelas II, yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2024. Mereka menjelaskan respons siswa terhadap pembelajaran Seni Budaya dirasa baik dikarenakan adanya pembelajaran tatap muka di sekolah sehingga dapat mencapai hasil belajar

yang kemudian dapat dirasakan dalam penguatan karakter siswa melalui musik. Strategi pembelajaran kontekstual ialah strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dalam mempelajari materi yang perlu dikuasai, mengaitkannya dengan lingkungan sekitar, serta memungkinkan siswa menerapkannya dalam kehidupan nyata (Fimansyah, 2015).

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual ialah sebuah strategi yang digunakan guru saat kegiatan belajar di kelas yang menghasilkan sebuah pembelajaran yang menarik serta memberikan pengalaman dunia nyata kepada siswa. Hasil belajar digambarkan sebagai perubahan perilaku peserta didik sebagai dampak dari pengalaman yang didapat. Lebih lanjut, dijelaskan juga bahwa proses belajar terjadi ketika individu mendapat sebuah pengalaman yang mengakibatkan terjadinya perubahan sikap serta pengetahuan pada dirinya. Hasil belajar ansambel musik adalah perubahan perilaku siswa dalam bidang seni musik melalui proses pembelajaran seni budaya. Hasil

belajar biasanya diwakili oleh nilai hasil tes yang diberikan setelah selesai mengikuti suatu program pembelajaran (Sarminah, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menjadikan kelas IV sebagai subjek penelitian dikarenakan kelas IV yang berjumlah 30 siswa dalam satu kelas memiliki nilai yang baik pada mata pelajaran Seni Budaya khususnya Pelajaran Seni Musik di antara lima kelas lainnya. Pernyataan tersebut peneliti dapatkan melalui hasil wawancara via WA bersama Bapak Hany yang dilakukan melalui via whatsapp tanggal 20 Mey 2024, selaku guru seni musik SD Katolik Santa Theresia Kota Ternate. Meskipun terkadang guru mengalami kesulitan dalam menerapkan penguatan karakter dalam bidang seni musik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan strategi pembelajaran kontekstual guna mengatasi masalah yang ditemukan di kelas IV, demi mengupayakan keberhasilan belajar, serta penguatan pada karakter siswa dalam belajar mata pelajaran Seni Budaya khususnya pada Ansambel Musik yang berbasis Ajaran Tamansiswa Tri Hayu (tiga pedoman/ hayu) yaitu “Memayu Hayuning Sariro,

Memayu Hayuning Bongso, Memayu Hayuning Bawono”. Maksudnya Pendidikan harus mengarah pada kemanfaatan diri sendiri, kemanfaatan cinta bangsa, dan kemanfaatan alam semesta. Mengutip sebuah kalimat Ki Hadjar Dewantara yaitu “jika anak kita tidak diberikan pendidikan cinta ibu pertiwi dan tanah air secara benar maka bisa-bisa mereka akan menjadi musuh kita dikemudian hari” (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2015:37).

Penelitian sebelumnya yang sudah berhasil adalah penelitian dengan judul “Teaching Factory Concepts of Learning in the Batik Course and its Relevance to Students Character Education at SMK 5 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode dan strategi pelatihan yang tepat pada suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pabrik Pengajaran adalah salah satu konsep pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) itu diterapkan pada sekolah kejuruan yang melakukan proses belajar mengajar proses didasarkan pada tahapan pekerjaan sebenarnya di industri dunia. Dalam penerapan

konsep pembelajaran teaching factory di kursus membuat melalui Batik Kreatif dan Kriya Tekstil Program keahlian. Diharapkan nilai-nilai positif bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam kehidupan akademik, kepribadian, dan pendidikan karakter siswa dibandingkan dengan penggunaan lainnya konsep pembelajaran sebelumnya. Tanggung jawab adalah salah satunya karakter yang diolah melalui praktik pembelajaran yang akan mempengaruhi siswa. Tanggung jawab merupakan karakter positif yang tertanam di dalamnya karakter siswa, agar mereka selalu sadar akan dirinya bertanggung jawab atas kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian sebelumnya yang sudah berhasil menggunakan strategi pembelajaran kontekstual adalah penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Apresiasi Seni rupa SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul” yang dilaksanakan Fauzi (2013). Penelitian ini bertujuan memaparkan penerapan strategi pembelajaran kontekstual dengan penggunaan metode learning community di kelas VII B SMP Negeri

1 Playen dalam mata pelajaran Seni Budaya, materi apresiasi seni rupa visual. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui strategi pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan kemampuan siswa, yaitu mampu bertanya kepada guru dan teman di kelas, kerja sama antarteman, saling komunikasi antarkelompok, lokakarya (workshop) komunikasi guna berbagi dan ide, dan tanggung jawab dalam kelompok. Hal ini tercermin dalam pembelajaran kognitif yang dilakukan melalui penerapan pembelajaran kontekstual menurut hasil tes, angket (pertanyaan), dan observasi meningkat. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan dan indikator pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran kontekstual berhasil mengatasi permasalahan di kelas VIIB SMPN 1 Playen serta mampu meningkatkan minat belajar seni rupa.

Sejumlah penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini. Persamaan terletak pada penggunaan strategi pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam penelitian. Sementara itu, perbedaan penelitian

ini dengan sejumlah penelitian terdahulu di atas adalah tempat penelitian yang dilaksanakan di SD Katolik Santa Theresia Kota Ternate, Kecamatan Ternate Tengah. Penelitian terdahulu bermanfaat sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual Ansambel Musik Sebagai Penguatan Karakter Siswa yang berbasis Ajaran Tamansiswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan keterangan tentang data dari lapangan berupa hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dari subyek dan obyek yang diteliti tentang strategi pembelajaran ansambel musik sebagai upaya memperkuat karakter siswa dengan pendekatan ajaran trihayu. Subjek dalam penelitian yaitu guru wali kelas II dan IV, guru seni musik, perwakilan 2 wali murid serta studi dan kepustakaan. Sedangkan pemilihan lokasi penelitian yaitu SD Katolik Santa Theresia Kota Ternate. Teknik pengumpulan data

menggunakan Wawancara dan Observasi, sedangkan analisis data kualitatif menggunakan Model Miles and Huberman yang diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya membuat reduksi data dan menyajikan data secara terus menerus sampai tersusun suatu kesimpulan.

Tabel 1. Partisipan

No	Partisipan	Usia	Jenis Kelamin
1	Wali Kelas IV	35 tahun	Perempuan
2	Guru Pelajaran Seni Musik	54 tahun	Laki-Laki
3	Wali Kelas II	38 tahun	Perempuan
3	Wali Siswa 1	35 tahun	Perempuan
4	Wali Siswa 2	36 tahun	Perempuan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SD Negeri Katolik Santa Theresia Kota Ternate merupakan salah satu sekolah dasar yang merupakan sekolah ternama dan favorit di Kecamatan Ternate Tengah. SD Katolik Santa Theresia Kota Ternate memiliki infrastruktur yang meliputi enam ruang kelas. Ruangan lain yang berdekatan terdiri dari ruang kepala sekolah dan ruang staf Perpustakaan. KBM di SD Katolik Santa Theresia Kota Ternate dari hari Senin sampai Sabtu dimulai pada

pukul 06.30 pagi dan berakhir pada pukul 13.00. SD Katolik Santa Theresia Kota Ternate memiliki 11 guru, 2 administrator sekolah, dan 1 satpam. Pada tahun 2024/2025, SD Katolik Santa Theresia Kota Ternate memiliki 168 siswa aktif: 27 siswa kelas I, 28 kelas II, 30 siswa kelas III, 28 siswa kelas IV, 25 siswa kelas V, dan 30 siswa di kelas VI dengan menggunakan kurikulum 2013 yakni kelas III dan VI sedangkan untuk kelas I,II, IV dan V menggunakan kurikulum Merdeka. SD Katolik Santa Theresia Kota Ternate memiliki Visi dan Misi yakni menjadikan peserta didik yang berpusat pada iman, karakter dan pengetahuan.

Pendidikan seni musik bukanlah sekedar hiburan untuk memancing siswa menjadi semangat dalam belajar, seperti menyanyikan sebuah lagu sebagai pengobat rasa bosan terhadap salah satu mata pelajaran. Pendidikan seni musik pada hakekatnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk manusia seutuhnya. Melalui pembelajaran yang terarah, seni musik dengan daya abstraktifnya mampu membawa ruang bawah sadar

manusia ke arah penyadaran hakiki tentang kehidupan.

❖ Strategi pembelajaran Ansambel Musik sebagai penguatan karakter siswa selaras dengan ajaran Tamansiswa

Penguatan Pendidikan Karakter adalah suatu program dari pemerintah dalam pendidikan yang dirancang untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi dan hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan humanisasi), olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila.

Berikut nilai-nilai karakter yang dikuatkan dalam rangka penguatan pendidikan karakter sebagaimana dalam kurikulum 2013 revisi 2017 ; 1). Religius, dapat diartikan sebagai bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi. Indikator yang dicapai melalui kegiatan-kegiatan sekolah dalam rangka perayaan hari keagamaan, pagelaran seni, dll. 2). Nasionalis berarti pecinta nusa dan bangsa sendiri. Dapat diimplementasikan melalui pagelaran seni yang dilakukan oleh lembaga, mengikuti lomba

bernyanyi, mengisi acara di kantor bupati, dll. 3). Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tangguh, dan memiliki etos kerja tinggi dan dapat ditempuh melalui lomba menyanyi solo.

Beberapa strategi yang dilakukan tentu mempunyai hasil dan efek yang berbeda tergantung dari responden yang dituju dan daerah yang dicover. Strategi yang dilakukan untuk memperkuat karakter dalam pembelajaran ansambel musik siswa SD Katolik Santa Theresia Kota Ternate dengan berbagai hal yaitu diantaranya dengan pembiasaan, keteladanan, contoh kontekstual dan penggunaan media.

❖ Nilai-Nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Karakter melalui ansambel musik

1. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam rangka melakukan penanaman sikap nasionalisme dengan selalu menyanyikan lagu wajib nasional dengan menggunakan alat musik Pianika sebelum pembelajaran dimulai. Membiasakan

menyanyikan lagu wajib nasional sebelum pembelajaran dimulai dapat menanamkan sikap nasionalisme pada diri siswa berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia. (Participan 1, whatsapp interview, 15 Mei 2024) Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2013: 276) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas, baik secara disadari ataupun, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada mahasiswa melalui proses pembiasaan. Hal ini termasuk penanaman sikap nasionalisme pada siswa dalam proses pembelajaran.

Guru melakukan pembiasaan yang bersifat religius, dapat diartikan sebagai bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi. Pembiasaan yang dilakukan yakni siswa diajarkan untuk memainkan lagu-lagu bersifat religi. Biasanya siswa memainkan pianika pada apel pagi yang dimulai dengan doa pagi bersama di aula SD sebelum memulai proses pembelajaran. Siswa juga diajarkan untuk melatih lagu-lagu yang bernuansa

keagamaan untuk mengisi di Ibadah Hari Minggu di gereja Katolik, acara natal sekolah, ibadah sekolah dan bahkan diundang untuk mengisi acara di gereja yang lain (Participan1, 2 dan 3, whatsapp interview, 15 Mey 2024).

Guru dapat melakukan pembiasaan dalam mengenalkan dan mengajarkan pentingnya sikap nasionalisme dapat membentuk anak menjadi terbiasa untuk menjadi seorang yang nasionalis. Pembiasaan ini dengan cara mengajarkan not-not balok dan angka serta menyanyikan lagu kebangsaan sebelum dan sesudah pembelajaran. Siswa juga dipersiapkan untuk mengikuti lomba menyanyikan lagu kebangsaan menyongsong Hari Kemerdekaan yang diselenggarakan oleh pihak Dinas Pendidikan Kota Ternate (Participan 2 dan 3, whatsapp interview, 20 Mey 2024).

Guru dapat menunjukan kepada siswa untuk bersikap mandiri dengan cara berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tangguh, dan memiliki etos kerja tinggi. Yang dilakukan oleh guru yakni siswa diajarkan untuk berlatih menyanyi solo dengan persiapan-persiapan lagu yang disiapkan oleh guru untuk persiapan mengikuti lomba menyanyi antar kelas menyongsong kegiatan pentas seni yang dibuat oleh sekolah dan bahkan lomba antar

sekolah Se-Kota Ternate (Participan1, 2 dan 3, whatsapp interview, 20 Mey 2024)

Guru bekerja sama dengan orang tua untuk mempersiapkan siswa berlatih dengan baik di sekolah setelah pulang sekolah dan bahkan orang tua diberikan kesempatan untuk melihat secara langsung proses pelatihan. Orang tua mendapat kesempatan untuk melihat kemajuan anaknya. Orang tua turut membantu dan mendukung kegiatan anak (Participan 4 dan 5, whatsapp interview, 20 Mey 2024)

2. Kegiatan Keteladanan

Kegiatan keteladanan yang dilakukan senantiasa memulai kegiatan pembelajaran tepat waktu, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika mengajar maupun berkomunikasi. Senantiasa menempatkan gambar lagu Indonesia Raya, lagu kebangsaan yang di tempel pada dinding kelas. Pembelajaran sikap seseorang dapat dibentuk melalui proses modeling atau mencontoh. Oleh karena itu, dari salah satu karakteristik anak yang sedang berkembang pada dasarnya

yaitu keinginan untuk melakukan peniruan ataupun mencontoh terhadap orang lain yang menjadi orang yang dihormatinya ataupun yang menjadi idolanya (Sanjaya, 2013: 278). Ketika siswa berada di sekolah, maka gurulah yang menjadi tokoh utama untuk menjadi panutan siswa. Siswa di sekolah selalu ingin meniru perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh gurunya.

Guru di SD Katolik Santa Theresia Kota Ternate selalu menunjukkan sikap keteladanan dengan selalu menyanyikan lagu-lagu nasionalisme di saat jam istirahat sekolah. Para guru selalu karaoke di saat jam istirahat, mereka menyanyikan lagu kebangsaan atau pun lagu-lagu religious yang didampingi langsung oleh guru seni musik yaitu Pak Hany dengan menggunakan piano. Hal ini membuat sehingga siswa-siswi SD Katolik merasa terpanggil dan ingin mencoba seperti yang dilakukan oleh para guru (Participan 1,2,&3 whatsapp interview, 15 Mey 2024).

3. Contoh-contoh kontekstual

Dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan

oleh guru, bahwa guru menjadi figur yang memberikan contoh sikap yang baik kepada siswanya sehingga akan timbul dari diri siswa untuk menirunya. Contoh-contoh kontekstual yang dilakukan oleh guru, yakni menasehati siswa yang melakukan perbuatan yang kurang baik atau melakukan kesalahan saat berlatih memainkan alat musik pianika atau saat berlatih not. Karena pada dasarnya SD Katolik tidak mengenal hukuman tapi menggunakan sitem among yang baik. Mengenai kegiatan spontan yaitu adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan saat itu juga dan juga biasanya dilakukan ketika tenaga kependidikan yang lain mengetahui bahwa adanya perilaku siswa yang terlihat kurang baik (Wibowo,2012: 87). Jadi, pemberian-pemberian contoh kontekstual yang dilakukan oleh dosen dengan memberikan peringatan, teguran, maupun nasehat kepada siswa secara langsung merupakan suatu kegiatan yang secara langsung

dilakukan oleh guru dengan spontan tanpa adanya rekayasa guna untuk membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik dalam hal menanamkan sikap nasionalisme dalam diri mahasiswa.

Guru selalu menasehati siswa dengan baik ketika dalam proses pembelajaran seni musik berlangsung, siswa kadang tidak mendengarkan arahan yang guru berikan. Seperti, kesalahan siswa dalam menekan not angka yang disuruh, siswa menyanyi tidak sesuai dengan nada yang diberikan oleh guru. Kadang guru menegur siswa yang bermain-main dengan alat musik pianika saat sedang melakukan praktik di dalam kelas atau bahkan di luar kelas (Participan 2 whatsapp interview, 20 Mey 2024).

4. Penggunaan Media

Penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran juga bisa dilakukan oleh guru ketika kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran, seperti media visual audio, dan audio visual. Penggunaan media visual

berupa gambar not-not angka dan balok, pianika, dan piano, serta lagu-lagu kebangsaan yang di putar melalui youtube dan menggunakan partitur. Media pembelajaran dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan sikap nasionalisme dalam diri mahasiswa misalnya menggunakan media visual yang meliputi gambar-gambar pahlawan, miniatur lambang negara, bendera pusaka Indonesia, dan untuk media audio misalnya memutar lagu-lagu wajib nasional dan lagu daerah, kemudian media audio visual misalnya memutar film ataupun video yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan (Sanjaya,2013: 279).

Guru selalu menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas seperti: pianika, piano, buku partiture, video lagu, video cara melatih diri memainkan not angka maupun balok yang dibuat langsung oleh guru dan dikirim melalui via wa group dan melalui youtube pribadi

pak guru seni sehingga siswa merasa terbantu dalam pembelajaran. (Participan 2 whatsapp interview, 20 Mey 2024). Selain itu, Siswa juga merasa terbantu ketika mengalami ketinggalan Pelajaran seni musik waktu belajar di sekolah. Sehingga ketika sampai di rumah, orang tua bisa menemani dan membantu anaknya untuk belajar mandiri di rumah (Participan 4 & 5 whatsapp interview, 22 Mey 2024).

- ❖ Aktualisasi ajaran Trihayu dalam memperkuat nilai karakter dalam pembelajaran ansambel musik

Tamansiswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak (Prihatni, 2014). Pendidikan Tamansiswa dilaksanakan dengan mempertajam daya cipta, rasa, dan karsa. Salah satu ajaran yang lekat dan dekat dengan nasionalisme adalah ajaran Tri Hayu. Tri Hayu berarti memayu hayuning salira (mencita-citakan

kebahagiaan diri sendiri), memayu hayuning bangsa (mencita-citakan kebahagiaan bangsa Indonesia) dan memayu hayuning manungsa (mencita-citakan kebahagiaan manusia).

Tri Hayu mengajarkan manusia menjadi pribadi yang dapat membahagiakan dirinya sendiri dan juga lingkungan sosialnya. Jadi sebagai individu kita tidak hanya mementingkan diri sendiri saja tetapi juga seimbang dengan mementingkan kesejahteraan masyarakat. Menanamkan cinta tanah air dengan ajaran tri hayu yaitu dapat dilakukan dengan bersikap tidak egois dan selalu mementingkan kepentingan bersama terlebih dahulu sebelum kepentingan pribadi, selalu bersatu dalam suka dan duka agar dapat mempererat persatuan dan tidak mudah terpecah belah, turut serta dalam mewujudkan ketertiban yang ada dilingkungan sekitar mapun di dunia, ikut dalam mencerdaskan bangsa dengan cara belajar dengan giat.

Selanjutnya, aktualisasi yang dilakukan dengan mengajak siswa untuk mengembangkan budaya yang ada di daerah mereka, dengan

mempraktekkan langsung kebudayaan yang mereka pilih, misalnya mereka ikut serta dalam berlatih musik mulai dari proses latihan not, memainkan alat musik pianika maupun piano serta mulai melatih diri untuk bernanyi sehingga mereka dapat mengetahui budaya yang ada dan di rekam serta di tayangkan dalam bentuk aplikasi youtube, vlog maupun video lainnya. Siswa diminta untuk mempraktekkan dan mengajarkan lagu dari daerah masing-masing kepada teman-teman kelasnya, bergantian satu per satu, sehingga semua siswa didalam kelas mengetahui lagu kebudayaan yg berbeda-beda.

Aktualisasi lainnya dengan meminta siswa untuk menulis cerita pengalaman yang paling mereka sukai/yang paling mereka ingat (memayu hayuning salira) saat dalam kegiatan kemasyarakatan/kegiatan sosial di lingkungannya (memayu hayuning manungsa & memayu hayuning bangsa), misalnya siswa menceritakan pengalaman lomba menyanyi solo yang pernah mereka lakukan dalam mengikuti lomba 17 Agustus dll. Tugas kelompok membuat video yang bertema

memainkan dan menyanyikan lagu kebangsaan atau religius yang dipadukan dengan ajaran tamansiswa Tri Hayu. Kemudian tugas kelompok di buat dengan baik, semenarik mungkin agar bisa diunggah pada media sosial seperti tik tok, youtube atau Instagram. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan caption berupa makna atau arti dari lagu daerah tersebut.

Berbagai hal yang dilakukan diatas dapat menjadi aktualisasi ajaran trihayu dalam pembelajaran sehingga mampu memperkuat karakter. Sejatinya siswa masih dalam kondisi labil sehingga perlu memperkuat rasa nasionalisme, religious dan mandiri mereka dengan pendekatan budaya yang sejalan dengan arah dan gaya hidup mereka, salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan pendekatan ajaran trihayu yang sudah dipaparkan diatas.

E. Kesimpulan

Pendidikan seni musik mengajarkan kepada peserta didik bukan sekedar agar memiliki kemampuan di bidang namun lebih dari itu memiliki makna yang besar. Tamansiswa mempunyai beberapa pendekatan dan ajaran serta fatwa

yang bisa dijadikan cara dalam memperkuat karakter salah satunya dengan pendekatan ajaran Trihayu. Strategi serta implementasi penguatan karakter siswa yang selaras dengan pendekatan Trihayu dilakukan dengan berbagai cara seperti pembiasaan, keteladanan, penggunaan media serta pemberian contoh-contoh secara kontekstual dengan demikian diharap kedekatan siswa dengan penguatan karakter terjalin dengan baik. Selanjutnya aktualisasi yang dilakukan dalam rangka memperkuat karakter dengan pendekatan Trihayu dapat dilakukan dengan cara yaitu teori dan praktek mengajar not-not, lagu nasionalisme, daerah dan religious dalam bentuk langsung ataupun dengan media vlog, youtube, tiktok dan media sosial lainnya. Selebihnya dengan menulis cerita mereka serta mendokumentasikan kegiatan yang mereka lakukan dan diakhiri dengan pembuatan video menyanyikan lagu nasionalisme, daerah maupun religious yang kemudian diunggah dalam sosial media sosial agar sikap dalam memperkuat karakter siswa semakin terbangun dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, Y., Yennita, Y., & Irawati, S. (2017). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMP menggunakan Model Problem Based Learning*. Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi, 1(1), 113–120. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.113-120>
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2015). *Penelitian tindakan kelas (edisi revi)*. PT Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-RwmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=arikunto&ots=TCRm_T8dIY&sig=nsiJGafeyeWxkhHZKfuX9TYm4w&redir_esc=y#v=onepage&q=arikunto&f=false
- Budiana, I., & Dkk. (2022). *Strategi Pembelajaran* (M. P. Dr. Moh. Badrih, S.Pd. (ed.)). CV Literasi Nusantara Abadi. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xvVcEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=strategi+pembelajaran&ots=aO74bduCEJ&sig=JtL6C77z8TnGbexcAyjRot0aMI&redir_esc=y#v=onepage&q=strategi pembelajaran&f=false
- Fauzi, N. H. (2013). *Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa Smp Negeri 1 Playen Gunungkidul*. S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta
- Henny R. D & I Ketut (2019). *Teaching Factory Concepts of Learning in*

- the Batik Course and its Relevance to Students Character Education at SMK 5 Yogyakarta International Journal of Recent. Technology and Engineering (IJRTE) ISSN: 2277-3878, Volume-8, Issue-1C2, May 2019.*
<https://www.ijrte.org/wp-content/uploads/papers/v8i1C2/A11090581C219>.
- Rahayuningtyas, W. (2022). *The presentation structure of "Lahire Naga Tahun" in Wayang Topeng Malang theatrical dance.* Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya, 50(1), 87-97.
doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um015v50i12022p87>
- Rahmaini. (2020). *Strategi Pembelajaran Kontekstual Masa COVID-19 Berbasis Pendekatan Saintifik Bagi Anak Usia Dasar.* Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Sanjaya, R. E. (2017). *Pengembangan Media Permainan Ular Tangga Bilangan Romawi Di Kelas IV Sekolah Dasar.* Skripsi, 7–33.
<http://repository.ump.ac.id/id/eprint/4352>
- Sarminah, S. (2018). *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI SD Negeri 004 Tembilahan Kota Kecatamatan Tembilahan.* JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran), 2(2), 293.
<https://doi.org/10.33578/pjr.v2i2.507>
- Slameto, S. (2015). *Implementasi Penelitian Tindakan Kelas.* Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(3), 47.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p47-58>
- Sudana, I. D. N. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika.* 1(2), 164–173.
- Suryani, E. (2018). *Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi melalui Pembelajaran Kooperatif Metode Think Pair Share pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Mataram.* Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 4(2).
<https://doi.org/10.33394/jk.v4i2.1122>
- Tiyas, C. W., Retnantiti, S., & Sakti, K. F. L. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Melatih Keterampilan Menulis Kalimat dalam Bahasa Mandarin bagi Siswa Kelas XI Lintas Minat SMAN 6 Malang.* JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 2(10), 1470–1482.
<https://doi.org/10.17977/um064v2i102022p1470-1482>
- Triyadi, S. (2015). *Efektivitas Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa*

*Pada Mata Pelajaran Pendidikan
Bahasa Indonesia. Jurnal
Pendidikan Unsika, 3(2), 188–
199.*

[https://journal.unsika.ac.id/index
.php/judika/article/view/21](https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/21)